

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika anak memasuki usia 3 tahun sampai dengan 6 tahun Tahap ini sering disebut dengan *golden years* karena saat usia ini anak mengalami puncak perkembangan dan anak mulai peka terhadap stimulasi dan upaya pendidikan (Sujiono, 2013). Sehingga diharapkan setiap pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dipersiapkan dan dibimbing oleh orang tua agar anak dapat berhasil ketahap berikutnya. Dalam masa perkembangan terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak sebelum mencapai tahap perkembangan selanjutnya (Yusran *et al.*, 2014).

Salah satu perkembangan seorang anak dalam sosial bahasa. Dalam kemampuan berbahasa, anak mampu memberikan mengikuti perintah, dan memberi respon terhadap suara serta berbicara secara spontan (Soetjiningsih, 2014). Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dalam kehidupan sehari-hari (Sulistyowati, 2019). Tumbuh kembang Anak ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan. Proses pertumbuhan dan perkembangan terdapat dalam beberapa tahapan berdasarkan usia. Salah satu fase pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah masa pra sekolah yaitu anak berusia 3-5 tahun (Imelda, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak menurut Haryanti *et al.*, (2019) ada faktor lingkungan pranatal dan faktor postnatal yang terdiri dari budaya, sosial ekonomi, nutrisi, iklim/cuaca, olahraga/latihan fisik, posisi anak dalam keluarga, status kesehatan dan faktor hormonal. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak berbeda-beda ada yang mengalami hambatan atau kelainan faktor, salah satu faktor tersebut adalah faktor lingkungan atau faktor psikososial diantaranya dorongan motivasi untuk belajar, hukuman, teman sebaya, stress, lingkungan belajar, cinta dan kasih sayang orang tua dan interaksi yang baik (Soetjiningsih, 2014). Pertumbuhan sendiri adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel maupun jaringan pada tubuh. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh. Proses

pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor dalam atau internal dan faktor dari luar atau eksternal. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang tidak berjalan dengan normal akan menimbulkan penyimpangan dan gangguan.

Berikut adalah beberapa gangguan dan penyimpangan yang sering ditemukan dalam proses tumbuh kembang anak : *Cerebral Palsy* yang dikarenakan kerusakan sel motorik di saraf pusat, anak-anak yang mengalaminya kerap mengalami kesulitan dalam koordinasi alat gerak seperti sulit berjalan dan sulit menelan karena diiringi menurunnya koordinasi otot, Gangguan Bicara dan Bahasa disebabkan karena kemampuan bahasa sering berpengaruh pada kerusakan sistem lainnya seperti kognitif, motorik, dan psikologis. Gangguan bicara yang tidak ditangani segera dapat menyebabkan gangguan yang menetap .*Autism* Gangguan yang sering terjadi satu ini disebabkan karena adanya gangguan otak yang menyebabkan anak sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi. *Down Syndrome* adalah gangguan yang disebabkan karena jumlah kromosom yang berlebih. Menurut WHO, anak dengan kelainan *down syndrome* memiliki karakteristik berupa menurunnya kekuatan otot, muka datar, dan telinga yang bentuknya tidak teratur atau simetris. Perawakan Pendek atau *stunting* adalah kondisi gangguan tumbuh pada tinggi anak yang tidak sesuai dengan seusianya. Retardasi mental merupakan kondisi dimana penderita memiliki tingkat intelegensia yang rendah. Hal tersebut tentunya menyulitkan penderita untuk belajar dan beradaptasi dengan orang di sekitarnya. GPPH atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas adalah gangguan dimana anak yang menderitanya memiliki kesulitan pemusatan perhatian. Biasanya gangguan ini disertai dengan perilaku berlebih atau hiperaktif. Anak dengan kondisi ini seringkali bertindak tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Sulit menjadi tenang dan ceroboh menjadi karakteristik yang umum pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Wijayanti & Edmiandini (2017), stimulasi adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak di dalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap). Selain itu harus pula merangsang gerak kasar dan halus kaki, tangan dan jari-jari, mengajak berkomunikasi, serta merangsang perasaan yang menyenangkan bayi dan anak-anak. Stimulasi merupakan

salah satu kebutuhan dasar untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak (Yunarsih & Rahmawati, 2017).

Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi secara rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan di masa-masa pertumbuhannya. Stimulasi adalah Kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur (0-6) tahun yang datangnya dari lingkungan luar individu anak dan dilakukan setiap hari untuk merangsang semua sistem indera indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap). Pemberian stimulasi perkembangan untuk perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, agama dan moral serta seni harus dilakukan di rumah masing-masing peserta didik. Pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak usia dini dilakukan secara efektif dan efisien oleh pendidik PAUD menggunakan beragam media sebagai sarana pembelajaran dengan prinsip bahwa aktivitas utama anak bermain sambil belajar. Hewi & Asnawati (2020) menyatakan bahwa metode pembelajaran untuk anak usia dini adalah bermain. Bermain sebagai aktivitas utama anak untuk mempelajari dan menyelami pengalaman yang dimiliki agar anak memiliki pengetahuan baru.

Salah satu peran penting orang tua dalam upaya pengembangan bahasa anak yaitu melakukan pengasuhan dengan penuh kasih dan sayang untuk membentuk anak yang sehat dalam bersosialisasi. Orang tua merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan anak. Sehingga diperlukan peran yang baik dari orang tua dalam memberikan contoh kepada anak dalam berbahasa dan memfasilitasi anak dalam berbahasa. Peran orang tua dengan kualitas kurang baik dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, anak akan mengalami gagap, bicara tidak jelas, takut menyampaikan pendapat dan berkata tidak sopan (Mulqiah *et al.*, 2017).

Saat ini semakin banyak jumlah wanita yang bekerja dan meninggalkan anak demi perekonomian, sehingga anak tidak mendapatkan stimulasi secara optimal dari keluarga atau orang tua. Salah satu alasan wanita bekerja adalah faktor ekonomi dan kemiskinan, sehingga ibu harus berkontribusi membantu perekonomian keluarga (Oemar & Novita, 2015). Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan perannya di dalam rumah tangga, termasuk pada peran istri dan ibu. Perubahan peran pada ibu ini menyebabkan pengambil alihan peran asuh dari ibu ke nenek, kerabat, atau orang lain untuk dapat membantu mengoptimalkan perkembangan pada anak usia prasekolah dengan ibu yang bekerja. Salah satu tujuan pengasuhan adalah untuk memastikan kompetensi intelektual pada anak berkembang dengan baik. Namun, ketika anak di

tinggal dirumah bersama asisten rumah tangga atau pengasuh, seorang ibu sering mengalami khawatir dan cemas karena memikirkan resiko yang akan terjadi pada anak(Latifah *et al.*, 2016).

Berdasarkan *World Health Organization*(WHO) menyatakan bahwa 5-25% anak usia pra sekolah di dunia mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Angka kejadian terhadap gangguan perkembangan pada anak usia 3-17 tahun di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 5,76 % dan di tahun 2016 sebesar 6,9% (Zablotsky *et al.*, 2017).Tumbuhkembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius, angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak akan meningkat(Sugeng *et al.*, 2019). Sementara, departemen kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita diIndonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Berdasarkanhasil riset kesehatan dasar (*RIKESDAS*) pada tahun 2013, prevalensi anak dengan tubuh pendek (*stunting*) 37,2% yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Persentase tertinggi pada tahun 2013 adalah di provinsi Nusa Tenggara Timur (51,7%), Sulawesi Barat (48,0%), dan Nusa Tenggara Barat (45,3%), dan setiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah balita dengan postur tubuh pendek dan sangat pendek,sehingga presentase balita postur tubuh pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi

Dari hasil studi pendahuluan ada sebanyak 61 siswa yang bersekolah di BA AISYAH dan TK PERTIWI Desa Pokak yang terdiri dari kelas A yang berusia 4-5 tahun dan kelas B yang berusia 5-6 tahun sehingga jumlah keseluruhan 61 siswa sebagian siswa yang mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dilihat dari data yang di peroleh dari bidan desa dan setelah berkordinasi dengan bidan desa setempat ternyata memang cukup banyak murid di taman kanak kanak tersebut yang mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan hal tersebutdi sebabkan oleh beberpa faktor antara lain kurang nya pengawasan orang tua, kurang nya asupan gizi dan sekolah daring

(belajar dirumah) yang menyebabkan siswa mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan masih banyak faktor faktor lain yang bermasalah.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah yang terjadi pada stimulasi perkembangan anak adalah *Cerebralpalsy*, Gangguan bicara dan bahasa, *Autism*, *Down syndrome*, Perawakan Pendek, Retardasi mental, GPPH. Berdasarkan uraian latar belakang disimpulkan pada penelitian ini apakah ada kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan guru, yaitu bagaimana “Gambaran stimulasi perkembangan pada anak usia 3-6 tahun di BA Aisyah dan TK Pertiwi Desa pokak”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran stimulasi perkembangan pada anak usia 3-6 tahun di BA Aisyah dan TK Pertiwi Desa pokak.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi usia, pekerjaan, pendidikan, dan stimulasi pada anak dan orang tua di BA Aisyah dan TK Pertiwi Desa Pokak
- b. Untuk menganalisis tingkat stimulasi pada anak usia 3-6 tahun di BA Aisyah dan TK Pertiwi desa pokak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang stimulasi tumbuh kembang anak yaitu rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak di dalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap). Selain itu harus pula merangsang gerak kasar dan halus kaki, tangan dan jari-jari, mengajak berkomunikasi, serta merangsang perasaan yang menyenangkan bayi dan anak-anak.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Mengetahui stimulasi tumbuh kembang yang dimiliki anak di BA Aisyah dan TK Pertiwi Desa Pokak sehingga bisa bermanfaat dalam proses pembelajaran

b. Anak usia prasekolah yaitu usia 3-6 tahun

Yaitu sangat penting untuk mendapatkan stimulasi tumbuh kembang yang tepat sehingga dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak kedepannya.

c. Bagi orang tua asuh anak yang memiliki anak usia pra sekolah

Hal ini dapat menjadi proses pembelajaran yang sangat bermanfaat karena dengan memberikan stimulasi yang baik dan benar pada anak akan membuat anak terhindar dari gangguan pertumbuhan.

d. Bagi sekolah yaitu BA Aisyah dan TK Pertiwi Desa Pokak

Yang sedang diadakan penelitian dapat menjadikan guru di sekolah tersebut menjadi lebih mengetahui bagaimana proses stimulasi yang seharusnya diberikan oleh anak didiknya yang bersekolah di sekolah tersebut sehingga apabila proses stimulasi dilakukan dengan baik dan benar dapat memunculkan lulusan yang unggul dari sekolah tersebut

e. Manfaat bagi perawat

Penelitian seperti ini bisa menjadikan perawat lebih mempunyai wawasan dan pengalaman dikarenakan perawat dalam hal ini terjun langsung dalam proses pemberian stimulasi

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis (Tahun)	Judul peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Yang Diteliti
1.	(Mulqiah et al., 2017)	Pola asuh orang tua dengan perkembangan Bahasa anak prasekolah (Usia 3-6 Tahun)	Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (Usia 3-6 Tahun).	Penelitian survei dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu dengan anak prasekolah usia 3-6 tahun. Teknik sampling menggunakan total sampling. Jumlah sampel 44 ibu dengan anak	Hasil penelitian menunjukkan Sebanyak 34 anak (77,3%) memiliki perkembangan bahasa sesuai, 10 anak (22,7%) perkembangan bahasa meragukan. Terdapat hubungan antara	Untuk mengetahui gambaran stimulasi tumbuh kembang pada anak usia 3-6 tahun di BA Aisyah desa pokak populasi sebanyak 32 anak usia 3-6 tahun

No	Penulis (Tahun)	Judul peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Yang Diteliti
				<p>prasekolah usia 3-6 tahun.</p> <p>Pengambilan data dilakukan selama bulan Januari 2017. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner perkembangan bahasa anak prasekolah.</p>	<p>pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun) (p=0,032).</p>	
2.	Eiuta Hening Prastiwi 2019	Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun	Untuk mengetahui gambaran Pertumbuhan Dan perkembangan anak usia 3-6 Tahun .	<p>Desain Deskriptif Kualitatif Metode penelitian ini adalah deskriptif, dengan sampel sebanyak 120 orang, dari kelompok bermain, TK A dan TK B PAUD Pertiwi Kota Metro. Teknik sampling yang digunakan adalah randomisasi</p>	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan Hampir Semua Anak Mempunyai Status Gizi Normal, Yaitu Sebesar 95%, 96, 66% Anak Memiliki Lingkar Kepala Normal, Hampir Seluruhnya (96,23%) Perkembangan Anak Adalah Sesuai, 98,73% Anak Memiliki Daya Lihat Normal, 97,5% Anak Memiliki Daya Dengar Normal. Hampir Seluruhnya (94, 17%) Anak Mempunyai Masalah Perilaku Emosional Normal, Dan 95, 83% Anak Tidak Mengalami Kemungkinan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktifitas.</p>	<p>Desain penelitian deskriptif kuantitatif , sampel sebanyak 32 anak teknik sampling adalah total sampling</p>

No	Penulis (Tahun)	Judul peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Yang Diteliti
3.	Diryanto bastian dominggu s (2019)	Gambaran pemberian stimulasi perkembangan motorik anak usia pra sekolah	Mengetahui gambaran pemberian stimulasi perkembangan motorik anak usia prasekolah di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang	Desain pada penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan survey. Populasi penelitian ini adalah semua orangtua anak usia prasekolah atau 213 responden di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang dengan sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 responden yang diambil dengan menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> . Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisis data menggunakan tabel distribusi frekuensi	Stimulasi perkembangan motorik anak usia prasekolah di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 42 anak (60,9%). Stimulasi perkembangan anak usia 3-4 tahun di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 20 orang (71,4%). Stimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun di TK Widya Bhaktirini Kota Semarang sebagian besar kategori rendah yaitu sebanyak 22 orang (53,7%).	menggunakan desain <i>deskriptif</i> sedangkan penelitian saya menggunakan desain <i>kuantitatif</i>
4.	Dwi haryanti Khatimul ashom Qurrotulae ni (2018)	Gambaran perilaku orangtua dalam stimulasi pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan usia 0-6 tahun	Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun).	Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan penelitian deskriptif menggunakan rancangan penelitian pendekatan survey. Sampel penelitian ini jumlah populasi kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel yang diambil dari penelitian ini	Penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar orang tua memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 56 Responden (86,2%), sebagian kecil memiliki perilaku cukup yaitu sebanyak 9 responden (13,8%) dan $\geq 35\%$ responden belum melakukan motorik halus.	Untuk mengetahui gambaran stimulasi tumbuh kembang pada anak usia 3-6 tahun dengan sampel sebanyak 32 anak dengan teknik total sampling

No	Penulis (Tahun)	Judul peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Yang Diteliti
				adalah 65 orang tua. Penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan tendensi sentral dan distribusi frekuensi.		